

Pendekatan Gender dalam Pembelajaran Sejarah

Hany Nurpratiwi

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis sejarah mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis sumber-sumber sejarah *Jugun lanfu* dengan pendekatan gender. Sejarah *Jugun lanfu*, wanita Indonesia yang menjadi korban perbudakan seks oleh militer Jepang selama Perang Dunia II, dipelajari untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Model *Project Based Learning* diterapkan, di mana mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY semester 6 dilibatkan dalam penulisan esai sejarah dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah dan analisis gender. Langkah-langkah penelitian meliputi penyajian masalah, perencanaan proyek, pemantauan proses, dan evaluasi hasil. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dari sumber-sumber sejarah *Jugun lanfu* dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam analisis sejarah dan pemahaman gender. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat memperkaya historiografi Indonesia dengan perspektif gender, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa tentang kesetaraan gender dalam sejarah.

Gender Approach in History Learning

Abstract

This study aims to enhance students' historical writing skills by applying a learning model based on historical sources about *Jugun lanfu* using a gender approach. *Jugun lanfu*, Indonesian women subjected to sexual slavery by the Japanese military during World War II, is studied to raise awareness of gender inequality and human rights violations. The Project Based Learning model was implemented, involving 6th-semester students of the History Education Program at FIS UNY in writing historical essays using historical research methodology and gender analysis. The research steps include problem presentation, project planning, process monitoring, and evaluation. The study found that project-based learning from *Jugun lanfu*'s historical sources significantly improves students' competencies in historical analysis and gender understanding. Moreover, this approach is expected to enrich Indonesian historiography with a gender perspective and contribute to students' awareness of gender equality in history.

Kata Kunci

Jugun lanfu
Pembelajaran
Berbasis Proyek
Kesetaraan Gender
Penulisan Sejarah

Keywords

Jugun lanfu
Project Based
Learning
Gender Equality
Historical Writing

Pendahuluan

Penulisan dan pengajaran sejarah sering dimanfaatkan sebagai alat untuk menguatkan identitas nasional atau kelompok, dan karena itu, proses tersebut selalu dipenuhi dengan perdebatan. Penulisan sejarah bukanlah sekadar aktivitas akademis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam ranah sosial dan politik. Pemerintah yang berkuasa dalam suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap narasi sejarah yang disampaikan. Contohnya, pada masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia, banyak fakta sejarah yang disensor atau dihilangkan untuk mendukung legitimasi pemerintah. Sebagaimana ditekankan oleh Bambang Purwanto (2006, hlm. 47), tugas sejarawan seharusnya bukan hanya menyajikan fakta, melainkan juga menggunakan sejarah sebagai alat kritik sosial. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dianggap sebagai rekaman objektif, tetapi sebagai konstruksi yang terus berubah, dan sejarawan harus berani melawan penindasan dan kezaliman politis dalam pembuatan narasi sejarah.

Dalam konteks ini, Bambang Purwanto (2006) menekankan bahwa tugas sejarawan bukan hanya menyajikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga menggunakan sejarah sebagai alat kritik sosial. Sejarawan, menurutnya, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya merekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga untuk menantang narasi-narasi yang digunakan oleh pihak berkuasa untuk menindas kelompok tertentu atau memanipulasi pemahaman masyarakat tentang masa lalu. Sejarah, dengan demikian, bukan hanya rekaman peristiwa yang objektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang selalu berubah dan dapat diperdebatkan. Tugas sejarawan adalah menyelidiki dan mengungkapkan kebenaran yang mungkin disembunyikan, serta berani melawan dominasi politik yang mencoba menutup-nutupi fakta sejarah yang sebenarnya.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sejarah memegang peranan penting karena penulisan sejarah tidak bisa dipisahkan dari proses historiografi. Historiografi adalah seni dan ilmu menulis sejarah, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi fakta-fakta sejarah. Penulisan sejarah membutuhkan proses yang sistematis dan terencana, dengan sejarawan harus mampu mengumpulkan fakta-fakta yang tersebar, kemudian menganalisisnya untuk membentuk narasi yang koheren dan bermakna. Dalam hal ini, penulisan sejarah tidak hanya berfungsi untuk mencatat peristiwa, tetapi juga untuk memahami latar belakang, dampak, serta makna dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari historiografi. Sejarah sering digunakan untuk membenarkan suatu tindakan, sehingga penting untuk menemukan fakta yang tepat. Melalui bukti dan fakta sejarah tentang suatu peristiwa yang terpecah-pecah, sejarawan dapat mengumpulkannya dan menganalisisnya dalam sebuah tulisan, yang dikenal sebagai historiografi. Proses penulisan sejarah melibatkan beberapa tahapan yang menggunakan metode penelitian sejarah. Contohnya, penelitian tentang pengalaman *Jugun lanfu* (wanita penghibur Jepang pada masa Perang Dunia II) sangat terbatas, baik dari sejarawan Indonesia maupun sejarawan Jepang, sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam (Kishi, 1995, hlm. 183). Kurangnya penelitian ini mencerminkan bagaimana isu-isu tertentu dalam sejarah cenderung diabaikan atau disembunyikan, terutama jika terkait dengan peristiwa-peristiwa yang memalukan atau kontroversial bagi pemerintah yang berkuasa. Pengajaran sejarah tentang *Jugun lanfu*, misalnya, sering kali tidak disoroti dalam kurikulum formal di Indonesia, meskipun masalah ini merupakan bagian penting dari sejarah pendudukan Jepang dan kekerasan terhadap hak asasi manusia yang dialami oleh perempuan Indonesia pada masa itu.

Pembelajaran sejarah yang mendalam tentang isu-isu seperti *Jugun lanfu* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya keadilan sosial dan hak asasi manusia. Lebih jauh lagi, integrasi materi seperti ini ke dalam kurikulum sejarah di perguruan

tinggi dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan menulis yang kritis dan analitis, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang sejarah Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat kontribusi mahasiswa terhadap perkembangan historiografi Indonesia, karena mereka didorong untuk mengkaji dan menulis tentang peristiwa-peristiwa yang sebelumnya mungkin diabaikan atau kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, Tujuan penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penulisan dan pengajaran sejarah dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk kesadaran kritis, khususnya dalam konteks Indonesia. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya keterampilan menulis dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam mengungkap fakta-fakta sejarah yang sering kali disensor atau diabaikan, seperti kasus *Jugun lanfu*. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pendekatan historiografi dan teori gender dalam mengajarkan sejarah yang inklusif dan reflektif, serta mendorong mahasiswa untuk menggunakan sejarah sebagai alat kritik sosial terhadap ketidakadilan.

Metode

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2013 Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY. Penelitian ini menerapkan metode pengembangan R & D (Research and Development), yang mengikuti prosedur yang diperkenalkan oleh Borg dan Gall (1991, hlm. 772) untuk merancang dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa penelitian dan pengembangan ini adalah suatu proses yang dimanfaatkan untuk menghasilkan dan menguji produk-produk yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini melibatkan analisis kebutuhan untuk mengembangkan produk yang bersifat hipotetis, yang selanjutnya diuji untuk menilai efektivitasnya. Metode penelitian dasar digunakan untuk menganalisis kebutuhan awal, sementara eksperimen digunakan untuk menguji produk yang masih dalam tahap hipotetis. Setelah produk terbukti efektif melalui pengujian, barulah dapat diimplementasikan dalam praktik lapangan. Menurut Nusa Putra (2013, hlm. 67), pendekatan R & D (*Research and Development*) sangat cocok digunakan bagi peneliti yang berusaha melakukan inovasi dengan mengejar penemuan, model, produk, prosedur, dan metode baru, serta mengukur efektivitas, produktivitas, dan kualitasnya. Untuk menghasilkan produk yang spesifik, diperlukan penelitian yang mencakup analisis kebutuhan dan pengujian efektivitas produk agar dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang luas. Penelitian deskriptif dipergunakan pada tahap awal penelitian untuk mengumpulkan data terkait dengan kondisi saat ini, yang mencakup situasi produk yang ada, perspektif pengguna, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi produk selama tahap pengembangan uji coba, termasuk evaluasi hasil dan proses itu sendiri. Selanjutnya, perbaikan dilakukan berdasarkan temuan dari hasil uji coba. Model eksperimental digunakan untuk menguji efektivitas produk yang dihasilkan dengan melibatkan kelompok eksperimen (Trianto, 2011, hlm. 206-208).

Pembelajaran Sejarah tentang *Jugun lanfu*

Pembaharuan dalam metode pengajaran di program studi Pendidikan Sejarah dianggap sangat penting, terutama dengan mengintegrasikan model pembelajaran yang berfokus pada sumber-sumber sejarah wanita Indonesia, seperti *Jugun lanfu*, untuk meningkatkan kemampuan menulis sejarah. Tujuannya adalah agar mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah tentang sejarah wanita pada semester empat dan mata kuliah teori serta metodologi penelitian dapat menulis sejarah dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dan mampu melakukan analisis sesuai dengan teori yang dipelajari. Dengan demikian, mahasiswa akan mampu menghasilkan

tulisan sejarah yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan berkontribusi pada perkembangan historiografi Indonesia. Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Pendidikan harus memiliki dampak positif pada peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis dan penilaian numerik, tetapi juga pada perubahan moral dan gaya hidup peserta didik menuju yang lebih baik.

Pembelajaran sejarah melibatkan penggabungan kegiatan pedagogis di mana pemeriksaan peristiwa sebelumnya terkait erat dengan keadaan saat ini (Setianto, 2012, hlm. 497). Eksplorasi masa lalu harus mencakup pendekatan imajinatif yang menghasilkan banyak keuntungan bagi penduduk suatu negara. Studi sejarah harus memiliki kemampuan untuk menyatukan konstruksi nasionalisme Indonesia. Itu melampaui hafalan belaka fakta dan tokoh sejarah. Studi sejarah, secara umum, memberikan banyak manfaat seperti membina kultivasi karakter teladan, membangun hubungan dengan kehidupan, menghubungkan individu dengan akar leluhur mereka, membantu dalam pengembangan keterampilan, dan menanamkan inspirasi untuk kebesaran (Bage, 1999, hlm. 33-39).

Analisis tentang kasus *Jugun lanfu* tidak hanya terbatas pada konteks sejarah pendudukan Jepang di Indonesia, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kekerasan terhadap Hak Asasi Manusia terhadap wanita. Selain masalah Hak Asasi Manusia, penanganan kasus *Jugun lanfu* juga membutuhkan penelitian dari perspektif gender. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap wanita Indonesia selama masa penjajahan merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia yang harus ditangani dan dipertanggungjawabkan. Isu-isu dan permasalahan yang dialami oleh perempuan harus menjadi fokus utama negara agar dipandang sebagai masalah yang menjadi tanggung jawab bersama negara, bukan hanya sebagai masalah yang dihadapi oleh golongan perempuan saja (Savitri, 2008, hlm. 2).

Pendekatan Gender

Pemilihan teori gender dalam penelitian ini didasarkan pada materi ajar yang berkaitan dengan sejarah *Jugun lanfu*. Dalam teori gender peran laki-laki dan perempuan adalah seimbang, meskipun disisi lain perempuan harus memperhatikan kodratnya. Namun penekanan teori gender yang digunakan adalah untuk melihat bahwa dengan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan berarti kaum perempuan harus tertindas serta tidak bisa mendapatkan semua hak yang seharusnya kaum perempuan miliki. Pada kasus sejarah *Jugun lanfu* banyak sekali kita lihat kejanggalan terkait ketidakadilan gender dan pelanggaran HAM.

Gender yang dipahami dengan baik dalam masyarakat akan menjadikan kehidupan lebih selaras, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat belum banyak yang memahami peran dan teori gender dengan semestinya. Pemilihan model *project based learning* dalam proses pembelajaran diharapkan membantu mahasiswa belajar dengan suasana diskusi yang menyenangkan dengan perencanaan sesuai kesepakatan mahasiswa sehingga membangkitkan minat mahasiswa untuk belajar aktif. *Project based learning* adalah model pembelajaran yang menyiapkan mahasiswa untuk belajar dan bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas, hal tersebut sesuai diterapkan pada mahasiswa.

Menurut Scott (1989, hlm. 94), gender dapat dilihat sebagai faktor yang membentuk hubungan sosial berdasarkan perbedaan yang berakar pada perbedaan biologis, dan berfungsi sebagai sarana utama di mana hubungan kekuasaan dicirikan. Pembentukan identitas gender berfungsi sebagai proses teknologi yang melibatkan pembentukan norma dan peraturan masyarakat yang menggambarkan kategori untuk perempuan dan laki-laki (Wieringa, 2003, hlm. 67). Misalnya, wanita biasanya bertanggung jawab atas masalah rumah tangga sementara pria diharapkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih jauh lagi, konsep gender merupakan kualitas yang melekat yang dibangun secara sosial dan budaya baik untuk pria maupun wanita

(Fakih, 2013, hlm. 8). Identitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ras, kelas, usia, etnis, dan orientasi seksual.

Gender dapat digambarkan sebagai alat yang, mirip dengan kostum dan topeng di teater, berfungsi untuk mengkomunikasikan feminitas atau maskulinitas kita kepada orang lain (Mosse, 2000, hlm. 2-3). Oleh karena itu, feminitas atau maskulinitas kita terbentuk melalui interaksi antara struktur biologis mendasar dan interpretasi budaya yang dibentuk oleh masyarakat kita. Meskipun perbedaan gender secara inheren tidak bermasalah, mereka dapat menyebabkan berbagai ketidakadilan jika mengakibatkan ketidaksetaraan antara pria dan wanita. Ini karena gender berfungsi sebagai sistem dan struktur yang dapat menjadi korban baik pria maupun wanita. Marginalisasi perempuan, misalnya, tidak terbatas pada bidang pekerjaan, masyarakat, atau bangsa, tetapi juga telah hadir dalam rumah tangga.

Studi tentang perbudakan seks tidak pernah menjadi subjek eksplorasi yang menonjol dan belum mendapat pengakuan yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan era kolonial Jepang di Indonesia. Kehidupan mantan *Jugun lanfu* di Indonesia sengaja ditutup rapat oleh pemerintah karena dianggap sebagai aib bangsa. Ketidakpedulian pemerintah terhadap nasib mantan *Jugun lanfu* terlihat dari tidak adanya pembelajaran dan bantuan perjuangan mantan *Jugun lanfu* kepada pemerintah Jepang. Tidak seperti mantan *Jugun lanfu* di Korea dan Thailand yang mendapatkan bantuan dukungan pemerintah sehingga Jepang mengakui kekejaman tentaranya di masa lalu dan meminta maaf serta memberikan santunan sebagai pertanggung jawaban.

Mengingat bahwa masalah gender bukanlah masalah baru bagi bangsa Indonesia. Penindasan terhadap perempuan sudah mencapai taraf yang sangat parah pada zaman industrialisasi dan terutama pada era kapitalisme (Ruhaini D, 1996, hlm. 233). Penindasan terhadap kaum perempuan yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia seharusnya juga perlu menjadi kajian gender. Perekrutan *Jugun lanfu* dari perempuan-perempuan Indonesia yang kala itu masih berusia di bawah belasan tahun dan hampir tidak berpendidikan. Keadaan tersebut dimanfaatkan militer Jepang untuk memenuhi kebutuhan seks tentara Jepang yang berada di tanah jajahan.

Dari kasus *Jugun lanfu*, tampak jelas ketidaksetaraan gender yang terjadi, dan hingga saat ini belum ada penyelesaian yang memuaskan terhadap pembelaan kasus tersebut. Meskipun ada pernyataan bahwa beberapa rezim pemerintahan di Indonesia pasca kemerdekaan sering menekankan pentingnya kesetaraan gender sebagai bagian dari visi negara, namun hal ini belum mencapai titik terang. Oleh karena itu, pendekatan gender digunakan dalam penugasan proyek penulisan sejarah wanita berdasarkan sumber-sumber *Jugun lanfu*, sebagai respons terhadap situasi tersebut (Djoharwinarliem, 2012, hlm. 14).

Dalam perspektif gender, baik pria maupun wanita memegang status yang sama. Perjuangan rakyat Indonesia selama periode pergerakan dapat diperiksa secara historis. Banyak perempuan Indonesia tidak tetap hadir karena mereka memberikan bantuan untuk pencapaian kemerdekaan Indonesia. Keadaannya berbeda di tengah pendudukan Jepang, di mana tingkat kekuatan Indonesia sangat rendah. Tindakan tidak bermoral militer Jepang dalam memperbudak perempuan Indonesia secara seksual mengharuskan tuntutan adil untuk akuntabilitas dari Jepang oleh *Jugun lanfu*. Kontribusi pemerintah Indonesia dalam menangani kasus *Jugun lanfu* sangat penting, karena menandakan bahwa *Jugun lanfu* bukan hanya aib nasional, melainkan kejahatan yang dilakukan oleh militer Jepang.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah wanita di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY memiliki standar kompetensi "Mengembangkan kompetensi menulis mahasiswa terhadap fenomena perkembangan sejarah wanita di Indonesia, khususnya sejarah *Jugun lanfu*." Kompetensi dasar yang dikembangkan adalah (1) Menganalisis peran wanita Indonesia pada masa pendudukan Jepang; dan (2) Meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa pada sejarah wanita. Indikatornya adalah (1) Mahasiswa mampu menganalisis sejarah *Jugun lanfu* dari berbagai sumber; (2) Mahasiswa mampu

membuat esai tentang *Jugun lanfu* dilihat dari perspektif ekonomi, sosial dan politik dengan analisis gender; (3) Mahasiswa mampu membuat esai sejarah *Jugun lanfu* berdasarkan tahap metodologi penelitian sejarah. Adapun tujuan pembelajarannya adalah setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa mampu (1) Menganalisis kedudukan dan peran wanita Indonesia pada masa pendudukan Jepang, (2) Membuat esai tentang *Jugun lanfu* dilihat dari perspektif ekonomi, sosial dan politik dengan analisis gender, (3) Memahami langkah metodologi penelitian sejarah.

Materi yang diajarkan adalah (1) Sejarah *Jugun lanfu*, (2) Metodologi penelitian sejarah, dan (3) Teori Gender. Metode yang digunakan berupa ceramah dan *Power Point* dalam menyampaikan materi, pemberian tugas esai secara individu dan diskusi kelompok. Langkah *project based learning* digunakan dalam model pembelajaran berbasis sumber-sumber *Jugun lanfu* untuk meningkatkan ketrampilan menulis sejarah wanita.

Pada kegiatan, pendahuluan, di awal perkuliahan, pendidik melakukan apersepsi dan membuka kuliah dengan doa, melakukan presensi dan memberikan gambaran awal mengenai sejarah *Jugun lanfu* di Indonesia. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan tahap-tahap model pembelajaran yang akan digunakan yaitu Model Pembelajaran Berbasis Sumber-sumber *Jugun lanfu* melalui *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Sejarah Wanita pada Mahasiswa. Selanjutnya pendidik membagi mahasiswa menjadi enam kelompok secara acak.

Kegiatan inti meliputi (1) penyajian masalah. Pendidik menyampaikan pertanyaan kepada mahasiswa yang bersifat esensial dengan tujuan mahasiswa termotivasi untuk terlibat belajar. Pertanyaan yang diberikan dosen tentang pro dan kontra tuntutan mantan *Jugun lanfu* yang masih belum selesai sampai sekarang. Pendidik dan mahasiswa mendiskusikan proyek yang akan menjadi tugas individu, yaitu penulisan esai dari sumber-sumber *Jugun lanfu* melalui pendekatan gender; (2) Membuat Perencanaan dan Penjadwalan. Pendidik memberikan waktu penulisan esai sejarah wanita selama dua minggu, proses pengerjaan bisa dilakukan dalam kelas dengan tiga kali pertemuan dan boleh dilakukan secara mandiri di luar kelas dengan hasil diskusi dari dalam kelas dan mahasiswa boleh mencari sumber-sumber lain. Pendidik membantu mahasiswa membuat alokasi waktu dan tahapan pengerjaan esai supaya dapat selesai tepat waktu. (3) Memonitor Pembuatan Proyek. Pendidik memberikan fasilitas kepada mahasiswa berupa sumber-sumber *Jugun lanfu* dan pendidik menyuruh mahasiswa secara berkelompok untuk membaca, menganalisis (sesuai metodologi penulisan sejarah) dan memilah sumber sesuai kebutuhan kelompok. Tugas pendidik adalah memantau kegiatan kelompok selama dikelas dan memberikan rubrik terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan mahasiswa untuk setiap konten pembelajaran. - Melakukan Penilaian Ada beberapa variasi terkait penilaian yang dilakukan dosen, di antaranya: penilaian terhadap hasil esai mahasiswa, relevansi hasil tulisan dengan sumber-sumber *Jugun lanfu* dan proses pengumpulannya yang tepat waktu.

Pembahasan

Pembahasan terkait penulisan dan pengajaran sejarah menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya merupakan catatan objektif tentang masa lalu, tetapi juga berperan sebagai alat politik yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas nasional atau kelompok tertentu. Hal ini terlihat jelas dalam konteks Indonesia selama pemerintahan Orde Baru, di mana narasi sejarah dikendalikan untuk mendukung legitimasi pemerintah yang berkuasa. Seperti yang disampaikan oleh Bambang Purwanto (2006), sejarah seharusnya digunakan sebagai alat kritik sosial untuk melawan penindasan dan kekuasaan politik yang tidak adil. Dalam hal ini, sejarawan tidak hanya

bertugas menyampaikan fakta, tetapi juga berperan dalam mengkritik narasi yang bias dan menindas.

Pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, terutama dalam program studi Pendidikan Sejarah, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kesadaran sejarah mahasiswa. Salah satu contoh penting adalah kajian tentang pengalaman *Jugun lanfu*, yaitu perempuan yang dipaksa menjadi pekerja seks selama pendudukan Jepang di Indonesia. Meskipun isu ini sangat penting dari segi sejarah dan hak asasi manusia, kajiannya masih terbatas baik di kalangan sejarawan Indonesia maupun Jepang (Kishi, 1995). Hal ini menunjukkan perlunya integrasi isu-isu sulit dalam sejarah, seperti *Jugun lanfu*, ke dalam kurikulum pendidikan sejarah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis dan menganalisis peristiwa-peristiwa tersebut.

Pembelajaran tentang sejarah *Jugun lanfu* bertujuan untuk mengembangkan kompetensi menulis mahasiswa terkait sejarah wanita di Indonesia. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis sejarah *Jugun lanfu* dengan pendekatan gender dan mampu menulis esai tentang *Jugun lanfu* dari perspektif ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi teori gender dalam pembelajaran sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Scott (1989), gender adalah faktor yang membentuk hubungan sosial berdasarkan perbedaan biologis, tetapi perbedaan ini tidak seharusnya menyebabkan ketidakadilan atau penindasan. Dalam kasus *Jugun lanfu*, ketidaksetaraan gender sangat jelas terlihat, di mana perempuan dipaksa menjadi pekerja seks oleh militer Jepang.

Pembelajaran dengan model Project Based Learning (PBL) yang berbasis sumber-sumber sejarah *Jugun lanfu* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis sejarah mahasiswa. Dalam model ini, mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan proyek penulisan esai sejarah. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami materi, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis dan menulis. Langkah-langkah yang diterapkan dalam PBL meliputi perencanaan proyek, penjadwalan, monitoring, dan penilaian, yang semuanya diarahkan untuk memastikan mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Dengan demikian, integrasi sejarah *Jugun lanfu* dan pendekatan gender dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan gender dalam narasi sejarah. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif seperti Project Based Learning juga memberikan kontribusi signifikan dalam memotivasi mahasiswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, sekaligus membantu mereka memahami peran sejarah dalam membentuk identitas nasional dan memerangi ketidakadilan gender.

Simpulan

Sumber-sumber sejarah *Jugun lanfu* yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat membuat esai dengan pendekatan gender dan langkah-langkah metodologi penelitian sejarah. Dalam proses pembelajaran mahasiswa akan diberikan *hand out* sebagai panduan dalam mengerjakan esai. *Hand out* yang diberikan kepada mahasiswa memuat langkah-langkah penugasan untuk membuat esai, materi pendekatan dan teori gender, serta metodologi penelitian sejarah. Dengan demikian hasil esai mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap historiografi Indonesia dan meningkatkan ketrampilan menulis sejarah

wanita. Disisi lain model pembelajaran berbasis sumber-sumber *Jugun lanfu* yang dirancang melalui *projec based learning*, diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap mahasiswa bagaimana memandang keadilan gender yang sebenarnya dan memahami aplikasi langkah metodologi penelitian sejarah sehingga peningkatan ketrampilan menulis mahasiswa.

Penulisan dan pengajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga sebagai alat politik yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas nasional atau kelompok tertentu. Sejarah sering kali digunakan oleh pihak yang berkuasa untuk membenarkan tindakan atau legitimasi politik, seperti yang terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia. Dalam konteks ini, sejarawan memiliki peran penting tidak hanya untuk menyajikan fakta, tetapi juga untuk melakukan kritik sosial terhadap narasi yang bias dan menindas. Metode pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PBL) yang berbasis pada sumber-sumber sejarah *Jugun lanfu* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan analisis, serta menyelesaikan proyek esai sejarah yang relevan. Dengan integrasi yang kuat antara isu sejarah dan teori gender, pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis, tetapi juga kesadaran mahasiswa akan pentingnya keadilan gender dan peran sejarah dalam membentuk narasi sosial dan politik.

Referensi

- Fakih, M. (2013). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gall, M. D. (1991). Walter R. Borg. *The Journal of Experimental Education*, 59(2), 107-109.
<https://doi.org/10.1080/00220973.1991.10806554>
- Gredler, M. (1991). *Belajar dan membelajarkan*. Rajawali.
- Hartono, B., & Julianoro, D. (1997). *Derita paksa perempuan: Kisah Jugun lanfu pada masa pendudukan Jepang, 1942-1945*. Pustaka Sinar.
- Hindra, E., & Kimura, K. (2007). *Momoye mereka memanggilku*. Erlangga.
- Mariana, A. (2015). *Perbudakan seksual: Perbandingan antara masa fasisme Jepang dan neofasisme Orde Baru*. Margin Kiri.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!*. Ombak.
- Putra, N. (2013). *Research & development*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Tahiro. (2003). *Sepak terjang Jepang di Indonesia*. Lembaga Humaniora.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan praktik*. Ar-uzz Media.
- Trianto, R. (2011). *Analisis dan pemodelan experiment*. PT Gramedia Pustaka Utama.